

ANAK DI TO BADA' DI SULAWESI TENGAH

Oleh Jac. Woensdregt

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Dicetak dulu sebagai “*Zwangerschap en Geboorte bij de To Bada' in Midden-Celebes*” Koloniaal Tijdschrift 1930 19: 321-35.

Ketika wanita bersalin dirawat dengan baik, semua perhatian diberikan pada kesehatan tubuh dan mental bayi yang baru lahir. Karena anak-anak dianggap dikelilingi oleh seribu bahaya dengan segala macam kekuatan jahat diarahkan pada kehancuran si kecil, adalah urusannya untuk mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa warga global baru seaman mungkin.

Segera setelah anak itu lahir, diperiksa apakah tubuhnya menunjukkan tanda-tanda khusus yang darinya seseorang dapat menyimpulkan dengan lebih atau kurang pasti sesuatu tentang nasib si kecil. Jika bercak putih (*ila' tobula*) di badan, atau di mata, calon pasangannya tidak akan berumur panjang; anak seperti itu akan memerintah kerabatnya ketika dewasa; semangat hidupnya (*tanuana'*) akan lebih kuat dari pasangannya dan kerabatnya dan menak-

lukkan mereka. Jika anak itu berbintik merah (*ila' to malei*) ia akan berdarah panas (*mahara inaona*) dan berani berperang. Jika bercak kehi-jauan (*malelewao*), anak akan menjadi lemah lembut (*m'alu-alu inaona*). Jika bercak di bibir atas akan menjadi kaya dan cocok untuk pengabar (*to maro'a raposura*). Jika bercak di pantatnya ia akan menjadi orang yang harus banyak duduk dan berkumpul (*to mampehuda ngkora'*), jadi orang yang berwibawa yang akan didengarkan. Jika bercak di punggung tangan kiri maka akan banyak kerbau. Bintik putih selalu tidak menyenangkan (*ompo'*);¹ bintik merah dan hitam dianggap menguntungkan.

Jika anak memiliki telapak tangan yang kotor saat lahir maka akan mendapat manfaat, jika bersih maka akan celaka sesuai dengan pepatah orang malas memiliki tangan yang bersih.

¹ *Ompo'* juga diucapkan ketika seseorang tidak berani memandang orang lain secara sepiantas dan/atau

memalingkan muka. Jika seseorang berani menatap mata seseorang dia akan hidup lama.

Jika garis-garis di telapak tangan mencapai sela-sela jari, kekayaannya akan musnah karena terlalu murah hati. Jika garis tidak jauh dia cenderung menjadi kikir.²

Jika anak memiliki jari kelingking yang pendek ia tidak akan berumur panjang. Selain tanda-tanda yang ada di tubuh, upaya dilakukan untuk mendapatkan kepastian nasib anak dengan cara lain.

Fakta bahwa persalinan berhasil atau sulit penting. Dalam kasus terakhir jelas bahwa jiwa orang mati yang iri hati terlibat, sedangkan dalam persalinan yang berhasil tidak ada kekuatan lawan yang terlibat tetapi makhluk pelindung.

Untuk mengetahui, misalnya, bagaimana seorang anak akan mati atau jalan apa yang akan diambilnya dalam hidup, ibu atau nenek membungkuk di atas si kecil dan menanyakan segala macam hal kepadanya: "Bagaimana kamu akan mati? oleh pedang musuh? ditangkap oleh ular? diinjak kerbau? dll." Jika anak menertawakan salah satu pertanyaan ini, itu adalah konfirmasi.

Pada hari sang ibu meninggalkan kursi yang menghangatkan dalam *potapa'a* (hari ini disebut *alo poaho'a*), anak juga dapat dibawa keluar untuk pertama kali, dan diletakkan di kaki tangga rumah dan dimandikan.

Saat sang ibu menuruni tangga bersama anaknya kali pertama-tama ia membuang sepotong *fuya* sebagai persembahan. Sesampainya di tanah, ia membaringkan anak itu di atas tanah, membalikkannya (*rakalintua*), mencubit hidungnya (*rapiepie*), menggantung sepotong *fuya* sebagai persembahan, lalu memandikan si kecil dan meletakkannya di golok atau batu asah.³ Air yang digunakan untuk menyiram

anak dicampur dengan jamu, seperti *todo-todo* "agar anak cepat kuat" (*todo* berarti "kaku"), dan *hoa-hoa* "agar tidak buncit (*bonte*)."
Setelah mandi ini, anak diselimuti air perasan *lalau*, atau cairan *tawe' uwi*.

Setelah 7 malam *motinuwu'i* "memberikan kekuatan hidup" terjadi (ini juga disebut: *mopatebua' tanuana'* "mengangkat (masuknya) kekuatan hidup"). Pemimpin pada upacara ini (*topoholui*) memotong sepotong jengger ayam, biarkan meneteskan darah di anak dan ucapkan: *Kutinuwu' imoko, anake to hangko butu, bona matinuwu' (ba: hangkau koloro' mu); agaiana ti' ara mani de'e tinuwu' mu nte pu'u, hangaa-ngaa ina kuposusa' i peako* "Aku memberimu kekuatan hidup, anak yang baru lahir, agar kamu panjang umur (atau: agar tali hidupmu panjang); tapi ini belum kekuatan hidupmu, pasti kami akan merayakan pesta lain untukmu". Ayam jantan tidak boleh dibunuh karena kekuatan hidup telah diambil darinya (*panggala'a tinuwu*).

Kemudian juga anak itu dapat dibawa ke air di mana *meholo uwai* "pembelian air" berlangsung. Hadiahnya adalah kalung atau golok. Mereka memasukkannya ke dalam air, menaruh anak itu di atasnya dan berkata: *De'e uwai kuholo, podana nupokatidi'i, podana wo'o nukaheli'i, podana makati' ba mohaki watamu*. "Saya membeli air ini agar kamu tidak segan-segan mengambilnya, agar kamu tidak heran padanya, agar kamu tidak gatal atau badanmu menjadi sakit." Kujang atau kalung itu kini diambil kembali dengan tulisan: *Kipepebolo sieru ahe'mu (awolomu)*. "Kami pinjam golok (kalung)mu". Seseorang juga berbicara tentang: *napombetopua watana anditu i uwai* "roh di dalam air menukar tubuh (anak) dengan

setelah petir menyambarnya sehingga disebut "petir". Agaknya mereka adalah alat primitif dari masa lalu.

² Jika seorang gadis memiliki garis lurus di tangannya, suaminya akan menjadi kaya.

³ Batu asahnya sering berupa gigi petir "*ngihi berese*"; batu-batu ini konon ditemukan di pepohonan

(hadiah)". Jika ini tidak dilakukan anak itu akan menjadi sangat gatal (*pangkaua*).

Sekembalinya dari air, sang ibu mengambil sepotong kain *fuya* yang diletakkannya di roknya dari belakang (*ke napehili inaana i weki'na*), membelah bambu, atau batang alang-alang (*tile*), menjepit kain kurban di itu, dan meletakkan tiang di tanah di sebelah kanan tangga di tiang rumah; lalu dia mengoleskan temulawak pada anak itu, menaiki tangga dan berkata: *Bona nuhadia Datuna inde'e; inia' ebe nukaheli' ana'ku'*. "Supaya Yang Mulia Pangeran mendengar: jangan kaget sedikit pun pada anakku." *Datuna* secara harfiah berarti "pangerannya"; ini merujuk pada roh bumi yang untuk menenangkannya dipanggil dengan nama yang indah.

Sebelum anak itu dibawa ke air ia tidak boleh dirawat oleh seorang dukun. Bahkan setelah itu oleh seorang kepala dukun tetapi oleh salah satu dari pangkat yang lebih rendah, dukun kedua (*to kadua hai toponuntu*), disebut *topealai mata*, secara harfiah "dukun yang belum dewasa, masih hijau", yaitu seseorang yang belum lama memenuhi jabatannya.

Tujuh hari setelah anak dibawa ke air, upacara *motinuwu'i* yang sebenarnya terjadi. Pada malam hari ruh-ruh rumah dan bumi diberitahukan, begitu juga kepada Topegagi "Pembiri Takdir" atas kelahiran sang anak agar tidak sakit-sakitan. Salah satu makhluk langit (*tampilangi'*) memasuki dukun dan berkata "Apa hane'i nukara'ka"? "Mengapa Anda memanggil kami?" "Pendengar" *tomampehadingi*, yaitu wanita yang menyampaikan keinginan kepada ruh udara yang telah memasuki dukun dan yang memahami bahasa ruh, menjawab: *To kikara'ako, maike mopa-hopo' tinuwu'na anake to hangko mesupa'*. "Alasan

mengapa kami memanggilmu (ada-lah), kami datang untuk menyelesaikan, melengkapi daya hidup anak yang baru lahir." Roh *tampilangi'* berkata: *Ane hondo'o huwawami tanuana na mai i Topebagi*. "Jika demikian, saya akan membawa jiwanya dari Pemberi Takdir." Roh bumi juga memasuki dukun melalui perantara *Tampilangi'*. Setelah pekerjaan dukun ini, makanan pertama kali disediakan.

Setelah makan selesai, persekutuan dengan roh (*monuntu*) dilanjutkan dan kemudian semua anak disentuh oleh dukun (*raperama*), memukul kepala mereka dengan cabang *Dracaena* dan diolesi temulawak (*bada'*) (*mobada'i*) dan digantung dengan *awolo du'a*, manik-manik tua⁴ (*rapopeawolo awolo du'a*). Yang terakhir disebut *moawoloi*. Manik-manik lebih disukai digantung pada benang yang terbuat dari kulit kayu, lebih disukai dua kali tujuh manik-manik. Dengan kalung ini, pertama-tama dibuat salib tujuh kali di atas dahi (*raligi*), kemudian ubun-ubun anak ditepuk dengan dahan *Dracaena* dan terakhir kalung dililitkan di leher.

Ketika anak itu telah memakai kalung itu selama sedikit waktu, talinya putus pada malam hari dan kalung itu disingkirkan. Dukun dipanggil, dan dia berkata: *He! natata' tokui awolongku'*! Nah, di situlah tikus memakan kalung saya." Dia terlihat sangat terkejut.

Setelah *moawoloi* ini diadakan makan lagi, biasanya 1 ekor babi dan 2 ekor kerbau disembelih.

Di *motinuwu'i*, upah-upah berikut dibagikan:

- kepada *tomepopoana*, bidan: 4 bungkus beras, 1 potong daging mentah dan sepo-

⁴ *Awolo do'a* adalah manik-manik putih yang sangat tua, yang sering dikenakan di leher, di tas sirih dan di kotak kapur, juga oleh pria.

tong *fuya* putih;

- *topotai' pahi'*, wanita yang memotong tali pusar, sama;
- *topotawu tawuni*, orang yang mengubur ari-ari, disebut juga *tomondawo'*: 8 bungkus makanan, dan 1 ikat kepala putih;
- ke *topobabehi potapa'a*, pembuat alat yang dihangatkan bidan: 4 bungkus beras dan 1 bungkus sayuran dengan daging;
- kepada *topambawa uwai umi'*, wanita yang telah membawa apa yang berfungsi untuk memulai susu ibu: 8 bungkus beras, 1 bungkus sayuran dan daging, 1 rok, dan 1 ikat (*hangkahili*) pisang;
- kepada *topeuwati*, yang mencari jentik-jentik serangga: 2 bungkus beras, dan 1 bungkus sayuran dan daging;
- ke *topekoae*, yang mengambil kayu bakar, sama;
- ke *toponahu*, yang pernah melakukan kunjungan persalinan: 2 bungkus beras dan 2 bungkus sayur dengan daging;
- kepada *toponuntu*, dukun: 8 bungkus beras dan 1 bungkus besar daging dan sayuran (*hantuda' halo' to mantuda' ebe* atau *pungkoae*), 1 kaki belakang babi (*toilou'*);
- kepada *tomampehadingi*, sang "pendengar" atau juru bahasa roh: 8 bungkus beras dan 1 bungkus sayuran.

Semua upah ini diserahkan dengan kata-kata: *Kuangkakako'*, *potinuwu'ita uwe'mu, bona matinuwu'*, *ba mapai-pai' pea wahena*. "Aku memberkahimu, untuk memberikan kekuatan hidup kepada cucumu, agar dia berumur panjang."

Untuk *motinuwu'i* anak sulung, sang ayah harus menyediakan seekor kerbau, jika tidak maka anak tersebut dianggap milik ibunya.

Setelah *motinuwu'i*, rambut kepala si kecil yang biasanya cukup panjang juga boleh dipotong.

Upacara *Motinuwu'i anake* ini adalah salah satu penyebab banyak orang jatuh ke dalam perbudakan. Karena kebanyakan orang tidak memiliki kerbau atau babi, untuk memberikan pesta ini kepada anak mereka, mereka harus meminjam hewan tersebut dari para bangsawan. Begitu seseorang terjatuh hutang dia tidak bisa keluar dan akhirnya dia menjadi budak dari orang yang memberi kerbau atau babi untuk pesta itu.

Setelah *motinuwu'i*, upacara *motao* juga segera berlangsung, yaitu berkeliling dengan si kecil untuk menunjukkannya kepada teman dan keluarga. Jika hal ini dilakukan, jangan sampai hujan karena nanti anak itu akan sakit. Sang ibu harus memperhatikan segala macam hal di sepanjang jalan. Jika dia bertemu dengan *tengke'*, burung pekakak, dia harus segera kembali; begitu juga saat bebek liar terbang lewat yang memanggil keke! keke! karena kemudian kuburan akan segera digali untuk anak (*rakeke*). Dia juga tidak diperbolehkan melihat *kaa'*, burung gagak, atau ular: keduanya menandakan bencana bagi sang anak. Saat hendak menuruni tangga dengan anaknya dalam gendongan, ia membuang sepotong *fuya* sebagai persembahan bagi arwah yang telah meninggal dan berkata: *De'e waru'mi, tomate; inia' nipeperama anake de'e hai inia' nikam-baroaka'*. "Ini pakaianmu, orang mati; jangan sentuh anak ini, dan jangan panggil kami" (ketika seseorang tiba-tiba sakit, sering dikatakan: orang mati telah memanggilnya, menyapanya). Sang ibu juga membakar sepotong penutup atap sambil berkata: *Podamu mawongko' kutio-tio* "agar kamu tidak menjadi lelah ketika aku membawamu bersamaku." Niatnya pasti membutakan jiwa-jiwa yang mati dengan asap agar tidak mengikuti dan membuat anak sakit. Ketika sang ibu melewati kuburan bersama anaknya, dia melemparkan sepotong *fuya* putih ke kuburan itu. Ini juga dia lakukan

di sungai, di bengkel, di lapangan. Dia juga meletakkan sirih-pinang di kuburan. Di setiap rumah yang dia masuki bersama anaknya dia menggantungkan persembahan *fuya* di ambang pintu.

Jika dia meninggalkan rumah tempat dia mengunjungi dengan si kecil, anak itu menerima hadiah (*rawalea'i*). Biasanya diberi gelang (*rakalai*) tetapi sebagai gantinya diberikan juga: ayam, kual, beras, kain untuk digendong (*ambi*) dan sejenisnya. Hadiah yang diberikan sebagai pengganti gelang disebut *paule'ina*. Jika anak itu tidak menerima hadiah, ia akan terus menangis karena hadiah memperkuat semangatnya. Saat sang anak mendatangi kakek dan neneknya, di kedua sisi hidung dioleskan sebuah titik dengan pewarna hitam (*nompi*) seperti kebiasaan pada jenazah (pewarna ini dibuat dari *uwi mpendele*).

Dari setiap rumah ibu bersama anaknya meninggalkan ia membawa sepotong bahan atap. Ketika dia pulang dia membakar potongan-potongan itu bersama dengan daun *kurudu*, *tometohu'*, dan *kusu-kusu*, dan dia memindahkan semua ini sepanjang anak itu dari kaki ke atas kepalanya, sedang mengucapkan: *Sue, Sue, pembolo to tonga, pesonda to tolengara, pendalu toworo. Kehapoko'i kala bolo watu ba ilalu bolo watu, hangaa-ngaa kuhumba peako'*. "Sue, sue, keluar, cengeng, naik, buat, turun, buang air besar. Sudah (kamu bersembunyi) di rumpun bambu atau di bambu, aku pasti akan menemukanmu." Tujuan dari kata-kata ini ada-lah untuk mempengaruhi watak anak, dan untuk meniadakan bahaya yang mungkin dide-ritanya saat berjalan.

Daun *teturu'* juga digantungkan di bawah rumah si anak agar si kecil suka *maturu* berbaring dan banyak tidur (*doko' leto*). Jika daun *teturu* masih menempel (*mombepeding-kiki*) atau merapat (*higopa'*), anak pasti akan tidur nyenyak. Abu dari potongan bahan atap

yang terbakar dioleskan pada persendian anak dan di dahi sehingga semua kejahatan dapat disingkirkan. Selain itu, sang ibu melempar persembahan *fuya* melalui celah lantai agar jiwa orang mati tidak masuk.

Untuk mengajari anak menghisap, jentik-jentik kumbang sagu dimasukan ke dalam mulut. Selama sang ibu tidak menyusui, ibu lain kasih anaknya minum. Untuk meningkatkan laktasi, mereka pijat payudara dengan sepotong sabut kelapa atau air beras, atau menggosok dengan rumput rombi. Payudara juga ditiup. Meminum tuak asam dianggap kondusif untuk membangkitkan susu. Jika payudara mengalir terlalu deras mereka akan disedot dengan bambu. Air susu yang pertama disebut *umi tampo'* "susu tanah". Jika *ngiu* (*puntianak*) sudah dihisap pada payudara maka akan terjadi bisul.

Saat menyusui bayi ibu memegang kedua kaki si kecil, atau menutup bukaan bagian bawah tubuh dengan tangannya, agar daya susu tidak hilang (*podana liu umi'*). Untuk alasan yang sama, anak itu dipakaikan gelang dari kapas, benang, buah *kalide*, supaya gemuk (*bona teonto'*). Segera jadi patokan untuk melihat apakah anak semakin gemuk karena nanti gelangnya akan macet. Ketika jiwa, kekuatan vital, mengalir keluar dari tubuh ia melakukannya melalui anggota tubuh, melalui lubang tubuh atau melalui persendian. Gelang dan gelang kaki sekarang berfungsi untuk menjaga kebaikan dan menangkal kejahatan. Cincin dalam cerita Bada' adalah gambaran cakrawala dan memiliki kekuatan keberuntungan; itu memberi, membungkus, semua yang baik dan menolak semua yang jahat.

Selama masih kecil, perhatian utama ibu adalah agar si kecil mendapat makanan yang cukup. Dia menjaga anaknya dekat setiap saat; menurutnya kejam dan tidak keibuan menidurkan anak sendirian seperti yang dilakukan

orang Belanda, atau membiarkannya menangis. Jika dia tidak memiliki si kecil di pangkuannya, dia berbaring terbungkus *fuya* di lantai karena orang-orang 'To Bada' tidak menggunakan buaian. Oleh karena itu anak dapat bergerak bebas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik.

Bayi diberi makan pada waktu yang sangat tidak teratur dan seringkali wanita lain merawatnya. Hal pertama yang dilakukan seorang wanita, tidak peduli berapa usianya, ketika dia datang berkunjung adalah meletakkan bayinya di payudara. Akibatnya, anak kecil sering menderita gangguan usus.

Mereka tidak banyak memandikan anaknya; anak-anak kecil biasanya terlihat sangat kotor. Seorang anak tidak boleh dimandikan dengan air dari mangkuk tembaga (*batili*) yang digunakan untuk memukul kulit kayu menjadi kain; karena itu akan ditutupi dengan jerawat. Kadang-kadang hidung dikosongkan dari isinya dengan mencubit. Anak buang air di tempatnya duduk atau berdiri, setelah itu anjing dipanggil untuk membersihkan si kecil. Tidak ada bahaya bagi anaknya. Anak-anak kecil bermain di lantai, dekat perapian, di lantai atas, dan di tangga yang tidak nyaman. Mengejutkan bahwa lebih banyak kecelakaan tidak terjadi. Sering terjadi anak-anak berguling-guling di dalam api.

Ketika anak belum bisa berjalan, ia digendong hampir sepanjang hari tanpa pakaian, baik udara dingin maupun hangat. Begitu ia bisa merangkak dan berjalan ia mengambil semuanya, memasukkannya ke dalam mulutnya dan tidak ada yang peduli.

Kalaupun anak belum disapih, sudah disuapi dengan segala jenis makanan, terutama pisang raja yang sudah matang. Para ibu dengan bangga menceritakan bahwa bayi mereka sudah minum tuak. Karena perawatan yang buruk, angka kematian bayi sangat tinggi. Sebagian

besar anak meninggal karena malaria, disentri, dan penyakit dada.

Biasanya anak tetap menyusu bersama ibunya hingga usia empat tahun, bahkan terkadang hingga usia enam tahun. Jika seseorang benar-benar ingin menghentikan ini, ia mengolesi putingnya dengan sesuatu yang pahit, misalnya *paria*, sayuran pahit, atau jagung yang dikunyah. Beberapa ibu tidak menyusui anaknya karena takut membahayakan kesehatannya sendiri. Mereka kemudian menuangkan susu kerbau mentah dan murni ke tenggorokan dengan daun. Jika diberikan makanan padat, ibu akan mengunyahnya terlebih dahulu. Saat disapih, juga *ratinuwu'i* "diberkahi dengan kekuatan hidup". Darah ayam dioleskan di dahi dan ubun-ubun (*tanuana'*). Namun, itu bukan perayaan besar.

Jika si anak terus-menerus menangis maka ia dirasuki oleh *anditu towiora* "roh yang berduka". Kemudian ia pergi bersama anak itu ke desa lain, misalnya, dan kembali dari sana. Jika tangisannya berlanjut maka ia juga membawanya ke rumah suku, membaringkan 7 urat daun lontar, padi dan *uwi* (singkong); dengan urat daun itu mereka membuat suara, lalu pergi. Sesampainya di rumah mereka tempelkannya di antara atap. Kalau anak itu masih terus menangis maka mereka hanya perlu memukul-mukul urat daun dan anak itu menjadi diam.

Jika anak tumbuh gigi maka mereka harus memperhatikan segala macam hal. Jika butuh waktu lama sebelum giginya muncul maka orang langsung berpikir bahwa salah satu orang tuanya akan segera meninggal dan anaknya akan menjadi idiot (*bebe*). Kalau giginya mau muncul, ini disebut *buhumi ngihina*. Jika mereka sudah muncul, anak itu akan segera menjadi dewasa (*kainamahilenamo'i*). Jika gigi atas seorang gadis muncul lebih dulu, dia akan melihat ke balok tempat dia akan memukul kulit pohon menjadi kain (*mampetiro pope-*

da'a), yaitu dia akan menjadi pemukul *fuya* yang bersemangat. Jika gigi rahang bawah tumbuh lebih dulu pada anak laki-laki maka dia akan melihat tandan buah pohon palem (*mampengoa' baru*), yaitu dia akan rajin menyadap tuak.

Usia anak-anak dan orang diindikasikan sesuai dengan perkembangan tubuh:

- *Ana mpalei* "anak merah" (bayi);
- *mengkolika* "(mulai berbalik)";
- *mehuda* "(itu) duduk";
- *menangka* "(itu) merinding";
- *meangka busa* "naik dan turun";
- *menana lingku* "(itu) mulai melangkah";
- *malangkami* "(itu) berlari kencang";
- *mewini tanta* "sesekali pakai rok" (\pm 6 tahun);
- *mewaru'mi ebe* "(itu) berpakaian lengkap".

Usia anak perempuan juga ditunjukkan sesuai dengan perkembangan payudaranya:

- *mekengke'*, berisi hard disk sebesar tombol *kengke'* (6-8 tahun);
- *meharao* "seperti buah harao", atau:
- *mepaite* "seperti uang receh Cina" (8-10 tahun);

sebutan lain untuk usia tersebut adalah:

- *mewanuku* "seperti tulang";
- *mebe'au* "seperti kemiri";
- *mewou; geta'; mowatu* "dengan batu di dalamnya";
- *matu'a* "keras";
- *mekahumpa'* "seperti piringan kerang putih, yang dipakai sebagai hiasan di dada.
- Kemudian ikuti *melou'* "(dada) bergerak maju mundur" (10-12 tahun);
- juga *motatanda* "mereka sedang menggambar", atau *bongkohu*. Ini adalah awal dari pubertas.
- *Mantunda* "mereka bangkit" (12-14 tahun).
Lebih jauh:
- *mehuda* "mereka duduk", payudaranya

sudah besar;

- *motatako, harii*, jika wanita itu hamil;
- *humangka*, setelah melahirkan;
- *kompaha*, saat anak disapih;
- *tedungka* "jatuh";
- *malembe* "menggantung";
- *mempidi'mi*, setelah pergantian tahun;
- *Mengkuru* "keriput", pada wanita tua, hanya puting susu yang masih terlihat (*mohala'a*). (Demi kelengkapan, inilah nama-nama yang menunjukkan bentuk payudara:
- *umi lemba* "menggantung dada";
- *umi' ahu* "dada anjing";
- *umi' ntawu* "payudara dengan puting tersembunyi";
- *topantunda* "payudara tegak";
- *lemba kararu* "payudara yang menggantung panjang" (sambil bekerja, sang ibu membungkuk di atas anaknya untuk menyusui).

Rambut di kepala sampai tahun kesembilan dipotong seluruhnya atau dipotong (*rapaloli*). Terkadang seberkas rambut tertinggal di ubun-ubun (*rapelabi*) dibiarkan. Seberkas rambut ini disebut *inaana welua* "ibu rambut", atau *pebanga' ana tanuana* "tempat berlindung jiwa". Jika rambut tidak dipotong, anak itu akan menjadi *tutu'* "tidak sejahtera". Pertama kali rambut dipotong, nenek biasanya melakukan ini; dia membungkusnya dengan *fuya* putih dan memasukkannya ke dalam tas (*kapipi*). Selain itu, mereka biasanya memotong rambut dengan golok dan mencukur kepalanya dengan golok itu, kadang-kadang memercikkan air ke kepalanya; saat ini hal ini juga dilakukan dengan pecahan kaca.

Ketika anak berusia 9 tahun, rambut dibiarkan tumbuh panjang tetapi dipotong di kililing; ini disebut *ragigi* atau *rabaturu'*.

Ketika anak telah mencapai usia 12 tahun, rambut dibiarkan tumbuh (*rapakararu*). Ada

beberapa ungkapan untuk ini:

- *mekutitimpee* "naik turun seperti ekor wagtail";
- *mepangkaiwanga* "naik ke bahu";
- *mepangkaibulopi* "sampai tulang belikat bagian bawah";
- *hampaitanga'* "sampai bagian tengah punggung";
- *hampaihope* "sampai ke pinggang".

Saat rambut mencapai bagian bawah tulang belikat, rambut diangkat dan dilewatkan di bawah ikat kepala.

Gadis-gadis biasanya telanjang sampai mereka berumur sembilan; paling-paling mereka memakai baju. Anak laki-laki pertama kali mulai mengenakan cawat setelah mereka disunat, yang dilakukan sekitar usia tujuh tahun. Anak laki-laki biasanya disunat pada saat perayaan besar, seperti *nowaha'* *tambi* "menodai rumah dengan darah".

Tujuan sunat adalah untuk mencegah parafimosis dalam hubungan seksual; menurut orang lain untuk membuat persetubuhan lebih menyenangkan dan untuk meningkatkan kesuburan; menurut yang lain, orang yang tidak disunat akan diambil *anditu* (jiwa orang yang meninggal dan roh bumi).

Sunat (*mohuwai*, *mohuede*) dilakukan dengan sayatan. Anak itu berlutut di atas sehelai kain katun, matanya ditutup dengan *kau bana*, kain tua yang berharga, lehernya digantung dengan manik-manik. Kemudian operator memasukkan ujung pisau di bawah kulup, setelah menariknya ke depan, lalu memukul kulup dengan palu *fuya* sehingga terbelah. Menurut yang lain, golok ditanam miring di tanah dan kulupnya ditarik ke atas ujung bilahnya. Setelah operasi, sebatang bambu kering dibakar dan lukanya diasapi. Kemudian ditambahkan perasan daun *simpuuu'*, *dende-dende* atau *balimbonga*.

Selama lukanya belum sembuh, anak laki-

laki itu tidak boleh makan garam atau cabai impor selama 7 hari. Jika dia melakukannya dia akan merasakan sakit yang menusuk, seolah-olah garam atau merica telah ditaburkan di atas lukanya. Selama sisa hari itu anak laki-laki itu berjalan-jalan dengan jubah mandi dan ikat kepala, bersenjatakan pedang dan tombak. Ini disebut *mopaelo* atau *mopaka'*.

Jika dua saudara laki-laki disunat pada saat yang sama, seorang anak laki-laki yang tidak berhubungan dengan mereka harus disunat di antara mereka sehingga jika salah satu jatuh sakit tidak menulari saudaranya (*podana mom-beharu hadua*).

Daun telinga gadis-gadis itu ditindik. Mereka akan melakukan ini agar tidak menyerupai monyet. Menurut yang lain, seorang gadis pernah main-main menusuk daun telinganya dan semua gadis mengikutinya. Dulu, penindikan daun telinga juga terjadi pada anak laki-laki. Sekitar 30 tahun lalu masih ada pria yang memakai anting.

Daun telinga (*tawe' taiga*) ditusuk dengan *dui' lemo* "duri jeruk", yang diambil pada sore hari dan disimpan di bawah bantal pada malam hari. Pagi-pagi sekali mereka menusuk daun telinga dan memotong yang tajam titik duri. Duri itu sendiri tertinggal di luka. Kelembaban tanaman *simpoae'* dioleskan di atasnya.

Jika lukanya lebih baik, durinya dicabut dan diganti dengan batang bulu ayam (*toa'na wulu manu*); kemudian seseorang memasukkan sepotong batang *tile*, dan akhirnya sepotong tanduk. Jika daun telinga baru ditindik pada usia yang lebih tua, peradangan sering terjadi.

Anak laki-laki berusia sekitar 7 tahun menimbulkan luka bakar di lengan atas mereka. Bekas luka (*alintute*) dari luka-luka itu adalah tanda pengenalan jiwa-jiwa kematian. Jika seseorang tidak memakai tanda-tanda ini, dia akan dibunuh oleh jiwa lainnya. Mereka juga berfungsi sebagai obor di akhirat. Anak perem-

puan terkadang menimbulkan luka bakar ini pada diri mereka sendiri tetapi kemudian pada lengan bawah. Jika seseorang tidak memiliki "api dingin" ini, dia harus terus mencari api di akhirat. Saat ini bekas luka ini diterapkan untuk menipu pemberi vaksin. Luka diterapkan dengan mengambil sepotong jamur dari pohon aren (*waru baru*) ditempel di lengan, menyalakannya, lalu berjalan melawan angin sampai padam (lihat lebih lanjut apa yang saya tulis di [Mitos dan Sagen, p. 55](#), di bawah *mopannumbai*).

Setelah tahun kesembilan, jadi setelah pergantian gigi, gigi gadis-gadis itu dicabut. Biasanya anak perempuan berusia 10 sampai 12 tahun saat menjalani operasi ini; beberapa percaya itu harus dilakukan setelah gadis itu mengalami periode menstruasi pertamanya. Jika masih terlalu muda maka *nawewe balandai*, maka rambut *balandai* akan melilitnya. Liana ini sedang dikunyah. Gadis itu kemudian akan mendapatkan mulut yang lebar.

Malam sebelum operasi, dukun melakukan pekerjaannya untuk menghilangkan rasa takut dan memberi tahu roh tentang apa yang ingin dilakukan seseorang. Sebelum fajar mulai, pengolahan dilakukan di rumah operator (*topoaha'*). Sebelumnya, gadis-gadis itu disuruh minum obat bius; kemudian harus berkumur dengan air hangat (*mouwai amu'*) agar gusi tidak mengecil setelah pencabutan gigi (*bona pengkuru hehe'nda*). Satu per satu anak perempuan dirawat. Korban dibaringkan dengan kepala menghadap ke *topowelu*, seorang wanita yang memegang kepala gadis itu. *Topowelu* bersandar pada wanita lain lagi sehingga dia bisa menjepit gadis itu dengan kuat. Wanita lain membuka mulutnya lebar-lebar, sedangkan rahang bawah diikatkan di leher dengan kain. Gigi taring rahang atas dicabut terlebih dahulu. Golok yang digunakan untuk melakukan ini didorong di antara gigi,

setelah itu dipukul dengan sepotong kayu atau palu *fuya* sehingga gigi tersebut terbang keluar dari mulut. Lalu ada pendarahan hebat. Jika gigi putus, akarnya mencuat. Gadis itu disuruh minum air hangat, kemudian dia harus mengunyah *wala'a kadente*, liana, agar mulutnya tidak berbau. Seseorang harus mengambil sepotong *kadente*, liana yang belum berbuah, jika tidak gigi akan tumbuh kembali.

Sore harinya dukun kembali melakukan pekerjaannya untuk gadis itu (*ranuntui*). Jiwa-jiwa orang mati atau roh bumi mungkin pernah mengambil nyawanya, yang ada di dalam darah yang tertumpah di bumi, dan itu memberi mereka kekuasaan atas gadis itu. Tujuh hari setelah melakukan operasi, gadis itu menerima tas sirih-pinang; dia sekarang bisa mengunyah. Fakta ini dibarengi dengan pesta, di mana dukun harus melakukan tugasnya. Seekor kerbau disembelih pada hari ini untuk seorang gadis bangsawan, seekor babi untuk seorang budak wanita.

Orang yang mencari liana *kadente* yang dikunyah gadis itu setelah operasi, *kadente topororo*, menerima hadiah, serta orang yang mencari *ambanga* untuk gadis itu, *topororo' ambanga*: yang terakhir menerima 4 bungkus nasi, sebuah sekeranjang beras ketan mentah dan 1 bungkus sayuran. Karunia ini disebut *popesombaka*. Dia juga mendapat sepotong *ranta* putih, *fuya*, untuk satu selimut (*hampokomo'a*). Operator, *topeaha'*, menerima 1 ekor ayam untuk setiap perlakuan. Mereka kasih beras ketan saja, supaya nanti gusinya tidak busuk (*bongko hehe'nda*).

Pada hari raya, gusi dihitamkan dengan *teturu'* (*ranali'i*) "agar sumsum mengering" (*bona ma'ati ati'na*). Gadis itu juga makan *kurudu'* untuk tujuan yang sama. Setelah giginya dirapikan tersingkir, rambut gadis itu dibiarkan tumbuh.

Terlepas dari tindakan tegas yang diambil

oleh Pemerintah untuk mengakhiri malapraktik ini, gigi gadis-gadis itu masih dicabut. Ketika orang ditanya mengapa begitu terikat dengan adat ini, biasanya mereka jawab: "Kalau gigi kita tidak copot, kita tidak bisa mengunyah sirih". Atau: "Kalau tidak, kita punya mulut kuda seperti orang Belanda". Atau: "Kalau tidak, mulutmu lancip seperti anjing". Namun, jawaban ini tidak dianggap serius. Pasti ada hal lain di baliknya. Salah satu alasannya adalah terus-menerus dipermalukan, terutama saat membawakan lagu *dengki*. Dalam lagu ini orang saling mendesak untuk mencabut gigi, biasanya dengan hasil yang diinginkan, tetapi asal usul adat harus lebih dalam.

Menurut sebuah cerita, dahulu kala ada sepasang suami istri yang suaminya sudah lama bepergian. Ketika dia akhirnya kembali dan menemui istrinya di ambang pintu, dia memeluk suaminya dan menggigit penisnya. Laki-laki itu kemudian menggigit dada istrinya hingga meninggal (menurut cerita lain, ini bukan karena senang tetapi karena pertengkaran). Karena hal seperti itu lebih sering terjadi penduduk desa berkumpul dan kemudian diputuskan agar semua perempuan tinggal di desa yang terpisah. Begitulah yang terjadi. Tapi tidak lama kemudian para wanita mengalami masa sulit; mereka hampir tidak punya apa-apa untuk dimakan. Para wanita kemudian mencoba untuk kembali tetapi para pria mengusirnya sambil berkata, "Pergilah, karena kita tidak lagi diizinkan untuk hidup bersama. Sikapmu terhadap kami para pria sangat buruk. Pergilah!" Kemudian para wanita itu berkata, "Mari kita sepakat, kita laki-laki dan perempuan akan hidup bersama lagi tetapi gigi kita akan dicabut dulu agar tidak menyakitimu. Namun, mari kita jaga gigi geraham kita, kalau tidak kita tidak bisa makan. Kalian laki-laki, rapikan gigi kalian, agar kalian tidak menyakiti kami. Bukannya kami keberatan tidak diper-

bolehkan tidur di tikar yang sama dengan laki-laki kami lagi tetapi ketika perempuan harus bekerja di ladang sendirian, kami menderita. Kami semua akan menderita mati. Tetapi operasi pada mulut kami akan sangat menyakitkan dan oleh karena itu kami pertama-tama harus diberikan kekuatan hidup (*ratinuwu'i*). Ini tidak perlu bagi kalian karena operasi tidak menyakitkan bagi kalian."

Begitu ceritanya. Ini tidak dianggap serius meskipun tidak diragukan lagi banyak gigi yang dicabut karena alasan ini. Di suku lain orang menemukan cerita seperti itu tetapi bukan untuk memotivasi pencabutan dan pemotongan gigi tetapi untuk menunjukkan bahwa sulit bagi seorang wanita untuk hidup tanpa seorang pria. Dampak seksual yang diceritakan kembali dari cerita Bada'-Rampi' di atas seharusnya membuatnya menarik secara keseluruhan.

Tampak bagi saya bahwa di sini kita berurusan dengan pengorbanan yang dilakukan pada awal pubertas. Fakta bahwa laki-laki hanya memendekkan giginya mungkin karena mereka telah mengorbankan sebagian tubuhnya saat disunat. Oleh karena itu pemotongan gigi (*mogese*) tidak disertai dengan pesta khusus.

Gigi dipersingkat dengan golok berbentuk gergaji. Gigi digergaji sampai ke gusi. Ini terjadi pada awal pubertas (*mouwaimo'i*).

Sekitar usia 12 tahun, menstruasi dimulai (*kewahe*"berdarah", atau *nahadi*"dia merasakannya"). Tindakan adat khusus tidak dilakukan pada tampilan pertama periode (*tempo kawe'wahe'na*). Penyebab fenomena ini disebabkan oleh belum adanya kontak intim dengan laki-laki, yaitu saat perempuan mulai bercinta. Kain haid, *fuya* tua, dikubur setelah digunakan. Mereka mencoba mencegah terjadinya menstruasi dengan minum obat. Perut kemudian membengkak dan wajah menjadi kuning.

Perasaan malu hanya berkembang pada

anak perempuan menjelang usia sembilan, yaitu saat payudara mulai membengkak. Tapi kemudian dia juga sangat malu kecuali saat dia berada di antara teman-temannya; maka tidak banyak yang bisa dilihat dari rasa malu. Anak perempuan saling mengangkat rok, memegang alat kelamin anak laki-laki, tertawa keras saat persetubuhan hewan di depan anak laki-laki; berbicara dengan geli tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks. Sebelum umur sembilan, anak laki-laki dan perempuan mandi dengan riang bersama. Lagu *haio* yang paling tidak sopan dinyanyikan oleh para gadis. Gambar yang bersifat seksual sering ditemukan di rumah, di kuil, di jembatan dan pohon. Baju wanita terkadang dihiasi boneka dengan alat kelamin besar. Ocehan kasar sangat sering terdengar dari tua dan muda. Para wanita sering berjalan dengan rok ditarik ke atas untuk memalukan. Di sisi lain, mereka akan selalu menutup diri dengan hati-hati saat duduk.

Rasa malu anak laki-laki berkembang lebih awal, mungkin karena dia selalu memakai cawat setelah disunat atau dipermalukan. Yang paling membuat seseorang malu bahwa orang lain melihat kemaluannya. Jika menemukan *topetaka' ahe'* "pemakai golok perempuan", yaitu anak perempuan berumur 14 tahun sedang mandi dan tidak segera kembali, didenda dengan *polaki'i*, seekor kerbau jantan, *pobirantua'i*, 1 ekor kerbau betina, dan akhirnya harus membayar 1 kerbau lagi yang disebut *rapokatalu* "untuk melayani sebagai ketiga". Anda juga dapat memberikan 10 parang sebagai pengganti hewan ketiga ini. Ini namanya *mombewaru'i hampa i rare*. Untuk budak wanita, dendanya adalah babi dan kapak.

Yatim piatu, *toilu*, artinya yatim piatu (*toilu pumpu*) dan setengah yatim piatu, sering diperlakukan sebagai budak. Nasib anak yatim sering menjadi tema cerita. Anak-anak seorang bangsawan dan seorang budak perempuan

selalu diperlakukan sebagai budak setelah kematian ayahnya. Sang ibu kemudian tampak tanpa hak. Keluarga almarhum laki-laki berusaha mendapatkan harta warisan sebanyak-banyaknya tanpa mengkhawatirkan istri dan anak-anaknya. Anak yatim piatu sering ditinggalkan di rerumputan tinggi.